

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah menganalisis struktur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Atheis* karya Akhdiat Kartamihardja dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik penulis dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan struktur intrinsik novel *Atheis* maka dapat dicermati bahwa tokoh (utama) problematik dalam novel *Atheis* adalah Hasan dengan banyak persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu, pengaluran dalam novel *Atheis* karya Akhdiat Kartamihardja lebih didominasi oleh bayangan sorot balik dan kilas balik. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hasan mengalami banyak keraguan dalam hidupnya. Hasan belum sepenuhnya bisa menerima pikira-pikiran baru dari Rusli, Kartini dan Anwar.
2. Fakta kemanusiaan pengarang menjelaskan tentang situasi pengarang Akhdiat Karta Mihardja yang berada pada zaman pendudukan Jepang, Belanda dan Perang dunia ke II. Pada saat itu, gerakan kiri (marxisme) sedang membangun kekuatan dan memperluas gerakan. Situasi yang serba tidak pasti akibat perang mempengaruhi sisi psikologis masyarakat Indonesia yang dualistik dalam menentukan sikap mengenai pemikiran antara modernisasi dan tradisional.

3. Berdasarkan analisis unsur ekstrinsik dalam novel *Atheis* mengenai pandangan dunia pengarang maka dapat disimpulkan bahwa semua solusi yang diberikan pengarang pada tokoh Hasan adalah merupakan gambaran kehidupan pengarang. Ayah Hasan adalah simbol dari agama dan tuhan sedangkan Rusli dan Anwar adalah simbol pemikiran modern rasional eksistensialis termasuk anti tuhan bahwa tuhan adalah ciptaan dan rekayasa manusia yang mengalami banyak permasalahan. Dalam hal ini pengarang ingin menegaskan bahwa pentingnya agama dan tuhan sebagai kebutuhan manusia dan sikap pengarang yang menolak pandangan modern materialis dan eksistensialisme. Pandangan itu terungkap juga dalam sebuah wawancara dengan Akhdiat yang diterbitkan di koran *Pikiran Rakyat (11-08-2011)* yang menjelaskan bahwa dalam novel *Atheis* ini, Akhdiat ingin mengcounter pemikiran modern.

Pandangan dunia pengarang dalam novel *Atheis* yang berbicara tentang ketuhanan dengan tokoh problematik Hasan adalah pada hakikatnya manusia memerlukan agama dan tuhan untuk menyempurnakan hidupnya. Pandangan dunia pengarang tersebut masih sangat relevan dengan kondisi hari dimana pemikiran modern dengan wujudnya teknologi telah mengubah cara pandang manusia menjadi lebih percaya kepada hal-hal yang bersifat material sehingga agama dikesampingkan padahal agama dan tuhan tetap merupakan kebutuhan manusia untuk menyempurnakan hidup- kebutuhan manusia sampai mati.

Selain itu, berdasarkan analisis pandangan dunia pengarang diatas maka pandangan dunia pengarang novel Atheis yang ingin disampaikan melalui solusi-solusi yang diberikan pengarang kepada tokoh problematik yaitu pengarang ingin mengatakan bahwa pandangan-pandangan yang “baru” dan bersifat modern dengan contoh bahwa Tuhan itu tidak ada, tidak sepenuhnya akan menghilangkan nilai-nilai atau pandangan/keyakinan bahwa tuhan itu ada. Hal itu juga yang pernah disampaikan pengarang mengenai pandangan dunia pengarang dalam majalah kebudayaan Spektre 11 Februari tahun 1950 ada pembahasan yang menyangkut novel Atheis. Dalam majalah tersebut ada sebuah esai kebudayaan yang membahas mengenai isi novel Atheis dimana perdebatannya adalah Rusni mengatakan bahwa Achdiat menarik kesimpulan dalam novel Atheis tentang sedapat-dapatnya dalam cara berpikir rasional dan kritis Achdiat memakai untuk soal-soal mengenai perikehidupan kemanusiaan dan dengan cara berpikir tradisional dan mistis Achdiat memakainya untuk memenuhi segala soal-soal yang timbul oleh karena pendidikan dan suasana yang membentuk Achdiat untuk berpikir secara kuno untuk meninabobokan gewetan Achdiat yang mendakwa Achdiat bahwa Achdiat telah jauh meninggalkan iman dan kepercayaan Achdiat. Disitulah letak tragedinya. Kompromi semacam itu akan memuaskan tiap-tiap orang yang sama sekali tak mempunyai tujuan hidup. Sebab dengan kompromi yang demikian itu daripada individunya akan tegas terlihat dalam caranya mengupas soal. Bila tujuan itu Achdiat anggap sebagai sesuatu yang hanya

memenuhi kebutuhan diri dan kepribadian saja maka segala krisis dan segala pertentangan jiwa itu tentang pandangan hidup sebenarnya tidak perlu sama sekali. Sia-sia saja.

Achdiat membalas esai tersebut di majalah yang sama. Achdiat menjelaskan bahwa di dalam novel roman *Atheis* hal itu jelas nampak pada jiwa Hasan yang dengan tidak berlebihan saya rasa tipe bagi orang Indonesia yang berpikir di masa sekarang. Sekalipun ia tahu akan manfaatnya cara berpikir pandangan dunia yang baru namun ia ia tidak bisa melepaskan dirinya dengan secara radikal daripada ikatan-ikatan dan faktor-faktor psikologis yang ditimbulkan oleh milieu dan didikan tadi. Itu pula maka tidak selalu paralel jalannya perkembangan masyarakat dengan perkembangan alam pikiran dan kebudayaan seperti saudara kemukakan contoh di Rusia itu. Saudara menamakan sikap orang macam si Hasan itu dualistis bahkan menganggapnya sebagai suatu “kompromi” dalam arti yang tidak baik sehingga seolah-olah menimbulkan kekuatiran saudara. Memang bila dilihat cuma dari sudut cara berpikir semata-mata terutama sekali kalau kita melihatnya dari sudut cara berpikir dialektis materialis maka kompromi itu sesungguhnya mengkhawatirkan. Tapi dalam hal ini saya cuma mengerti bahwa (dengan memakai kaca mata psikologi) fase yang saudara katakan dualistis itu memang tidak bisa diloncati begitu saja. Itu tidak berarti bahwa saya tidak turut menyesali keadaan yang demikian. Tetapi seperti kata saudara kita harus melihat sesuatu soal itu sebagai soalnya. Jangan sebagai sesuatu hal menurut kehendak hati kita.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai kajian awal untuk penelitian selanjutnya dari aspek yang lain. Sebab ada beberapa masalah dan fenomena yang sebenarnya menarik perhatian peneliti. Seperti halnya, analisis kelas sosial dalam pandangan dunia pengarang. Akan tetapi, keterbatasan waktu membuat peneliti belum memungkinkan untuk menggeluti hal tersebut secara lebih mendalam..
2. Masyarakat pembaca sastra diharapkan memanfaatkan kajian ini sebagai bahan untuk memahami asal usul (Genesis) karya sastra.